

**PERBEDAAN *TRUST* PASANGAN YANG MENJALIN HUBUNGAN
JARAK JAUH DITINJAU DARI STATUS PERKAWINAN**



PUBLIKASI ILMIAH

**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I
pada Jurusan**

Fakultas Psikologi

Oleh:

TIYAGITA AMANDHA NANTASIA

F.100120208

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

2016

HALAMAN PERSETUJUAN

**PERBEDAAN *TRUST* PASANGAN YANG MENJALIN HUBUNGAN
JARAK JAUH DITINJAU DARI STATUS PERKAWINAN**

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh:

TIYAGITA AMANDHA NANTASIA

F.100120208

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing



Aad Satria Permadi, S.Psi., M.A

HALAMAN PENGESAHAN
PERBEDAAN *TRUST* PASANGAN YANG MENJALIN HUBUNGAN
JARAK JAUH DITINJAU DARI STATUS PERKAWINAN

Oleh:

TIYAGITA AMANDHA NANTASIA

F 100 120 208

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Psikologi
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Kamis, 4 Agustus 2016
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji :

1. **Aad Satria Permadi, S.Psi., M.A**

(Ketua Dewan Penguji)



2. **Taufik, M.Si., Ph.D**

(Anggota I Dewan Penguji)



3. **Dr. Eny Purwandari, M.Si**

(Anggota II Dewan Penguji)



PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam pernyataan naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis yang diacu dalam naskah dan telah disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti adanya ketidakbenaran dalam pernyataan saya diatas, maka akan saya pertanggung jawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 4 Agustus 2016

Penulis



TIYAGITA AMANDHA NANTASIA

F 100120208

PERBEDAAN *TRUST* PASANGAN YANG MENJALIN HUBUNGAN JARAK JAUH DITINJAU DARI STATUS PERKAWINAN

Tiyagita Amandha Nantasia

Aad Satria Permadi, S.Psi.,M.A

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta

amandanantasia@gmail.com

Aad.Satria@ums.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mengetahui perbedaan *trust* pasangan hubungan jarak jauh yang belum menikah (pacaran jarak jauh) dengan pasangan hubungan jarak jauh yang sudah menikah (pernikahan jarak jauh) 2) Mengetahui tingkat *trust* pasangan hubungan jarak jauh yang belum menikah (pacaran jarak jauh) dengan pasangan hubungan jarak jauh yang sudah menikah (pernikahan jarak jauh). Subjek dalam penelitian ini adalah pria atau wanita dewasa muda yang berusia 18 sampai 40 tahun yang belum menikah dan yang sudah menikah yang saat ini sedang menjalani hubungan jarak jauh. Subjek penelitian ini berjumlah 80 orang diantaranya adalah 40 orang yang berpacaran jarak jauh dan 40 orang pernikahan jarak jauh. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Metode pengumpulan data dengan menggunakan skala *trust* pasangan. Teknik analisis data penelitian ini menggunakan *Independent Sample T-test*. Berdasarkan hasil pengujian independent sample t-test diperoleh nilai uji-t sebesar $t = -12,574$ dengan nilai koefisien sig. = 0,000 ($p = < 0,05$) yang berarti tidak ada perbedaan yang antara pasangan hubungan jarak jauh yang belum menikah (pacaran jarak jauh) dengan pasangan hubungan jarak jauh yang sudah menikah (pernikahan jarak jauh). Subjek dalam penelitian ini mempunyai tingkat kepercayaan atau *trust* pasangan yang sama tinggi.

Kata kunci: Kepercayaan/ *Trust* pasangan, hubungan jarak jauh, pacaran jarak jauh, pernikahan jarak jauh, dewasa muda

DIFFERENCES TRUST RELATIONSHIPS COUPLES LONG DISTANCE VIEWED FROM MARITAL STATUS

Tiyagita Amandha Nantasia

Aad Satria Permadi, S.Psi., M.A

Faculty of Psychology, Muhammadiyah University of Surakarta

amandanantasia@gmail.com

Aad.Satria@ums.ac.id

ABSTRACTION

This research aims to: 1) Know the difference trust distance relationship couples un-married (long-distance courtship) with a long distance relationship couples who are married (long-distance marriages) 2) Knowing the level of trust long distance relationship couples un-married (long-distance courtship) with a long distance relationship couples who are married (long-distance marriages). Subjects in this study were man or a woman young adults aged 18 to 40 years that un-married and married that is currently serving a long distance relationships. These research subjects are 80 of them are 40 people who are dating long distance and 40 long distance marriages. The sampling technique used was *purposive sampling*. Data collecting method using the scale trust pairs. This research data analysis techniques using the *independent sample T-test*. Based on test results *independent sample t-test* values obtained at $t = -12.574$ with coefficient sig. = 0.000 ($p = < 0.05$) which means there is no difference between long-distance relationship pairs un-married (distance courtship away) with a long distance relationship pairs who are married (long distance marriages). Subjects in this study has a levels of trust pairS are classified an equally high.

Keywords: *Trust pair, long-distance relationship, long-distance courtship, long-distance marriages*

1. Pendahuluan.

Kondisi pada zaman sekarang ini telah membuat kebanyakan orang berusaha mendapatkan pendidikan dan pekerjaan yang lebih baik demi kelangsungan hidup hingga dimasa yang akan datang. Adanya kondisi tersebut dapat menyebabkan hubungan romantik antar pasangan ini harus dihadapkan dengan masalah perpisahan baik secara fisik, jarak, waktu maupun letak yang berjauhan yang kerap sekali sering memiliki hambatan dalam berkomunikasi karena sulitnya menjangkau komunikasi yang cukup jauh. Mayntz (2006) menyatakan bahwa pada umumnya, hubungan jarak jauh terjadi pada pasangan yang telah bersama sebelumnya dan salah seorang dari mereka harus ditempatkan di tempat lain karena adanya faktor pekerjaan, sehingga memaksa hubungan mereka terpisahkan oleh jarak.

Kondisi diatas membuat hubungan jarak jauh kemungkinan besar akan mengalami konflik, yang mengakibatkan menurunnya kepercayaan seseorang. Dalam hal ini kondisi hubungan jarak jauh yang belum menikah (pacaran jarak jauh) maupun pasangan hubungan jarak jauh yang menikah (pernikahan jarak jauh) juga sama-sama mengalami konflik tersebut. Penelitian Kauffman (2000) telah melibatkan banyak responden yang meyakini bahwa kepercayaan ialah aspek yang dinilai paling tinggi, yang menjadi syarat dalam keberhasilan hubungan jarak jauh.

Fenomena hubungan jarak jauh pada zaman sekarang ini mengalami peningkatan pesat. Arus globalisasi yang terus berkembang membuat dewasa muda ini memiliki teknologi komunikasi yang semakin canggih, serta alat transportasi yang semakin memadai, dalam hal ini akan semakin memicu terjadinya hubungan jarak jauh. Namun, dengan adanya alat komunikasi dan transportasi pun tidak cukup memadai untuk keberhasilan hubungan jarak jauh, banyak konflik-konflik terjadi di Indonesia.

Di Indonesia diadakan survey yang telah melibatkan 123 responden hubungan jarak jauh yang dilakukan oleh *Wolipop* secara *online*, diperoleh data bahwa 49% responden berhasil menjalani hubungan jarak jauh dengan pasangannya, 38% responden tidak berhasil menjalani hubungan jarak jauh karena perselingkuhan, 5% responden menjalani hubungan jarak jauh disertai dengan keraguan/ ketidakpastian dan putus asa terhadap pasangannya dimasa depan, maka dalam hal ini dapat mempengaruhi adanya penurunan tingkat kepercayaan pasangan, sedangkan 10% sisanya berharap hubungan jarak jauh yang dijalannya akan berhasil ("Survei 49% pasangan berhasil menjalani pacaran jarak jauh," 2012). Hubungan jarak jauh ini juga dialami oleh pasangan yang telah menikah, dalam artian bahwa kehidupan pernikahannya dijalani dengan hubungan jarak jauh yang sering disebut dengan pernikahan jarak jauh. Data statistik yang didapat dari pengadilan agama negeri kabupaten Ngawi (2016) diperoleh bahwa

angka faktor perceraian pada bulan januari hingga bulan mei tahun 2016 jumlahnya meningkat mencapai 63,4 % padahal ditahun 2015 jumlahnya masih 53,5 % dan ditahun 2014 sampai bulan desember masih 48%, beberapa diantaranya memiliki permasalahan pernikahan jarak jauh disebabkan karena cemburu, hadirnya atau gangguan dari pihak ketiga, tidak ada tanggung jawab sehingga tidak ada keharmonisan.

Penelitian tentang perbedaan *trust* pasangan yang menjalin hubungan jarak jauh ditinjau dari status perkawinan ini adalah gagasan ide dan hasil pemikiran dari penulis sendiri, bukan merupakan bentuk plagiat terhadap penelitian-penelitian sebelumnya. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini juga merupakan hasil yang murni tanpa adanya tiruan terhadap penelitian sebelumnya, meskipun ada beberapa penelitian yang memiliki variabel yang serupa dengan penelitian ini. Seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Hendriani dan Ramadhini (2015) yang berjudul gambaran *trust* pada wanita dewasa awal yang sedang menjalani *long distance marriage*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga komponen *trust* muncul pada ketiga partisipan. Ketiga partisipan sama-sama memiliki keyakinan serta perilaku yang mencerminkan *trust* masing-masing terhadap suami, namun juga terdapat beberapa keyakinan dan perilaku yang berbeda. Penyebab munculnya keyakinan dan perilaku pada tiap partisipan juga bervariasi. Keyakinan yang dimiliki terhadap pasangan ini berperan dalam memperkuat hubungan pernikahan, khususnya dalam pernikahan jarak jauh. Hal ini membuktikan bahwa ketiga partisipan tersebut berhasil menjalani pacaran jarak jauh sampai ke jenjang pernikahan, dan setelah menikah ketiga partisipan pun juga mengalami pernikahan jarak jauh yang didasari oleh keyakinan masing-masing diri individu. Hal ini sesuai dengan pendapat menurut Maines ("Marriage and Family Encyclopedia," 2009) yang menyatakan bahwa dalam perkawinan jarak jauh atau *commuter marriage*, *trust* dan komitmen cenderung dinilai tinggi bagi pasangan hubungan pernikahan jarak jauh. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Rempel dkk (1985) yang menyatakan bahwa keyakinan termasuk aspek yang paling penting untuk membangun sebuah kepercayaan pasangan dalam pengambilan resiko untuk keputusan bersama-sama dan membangun hubungan yang mendalam.

Penelitian pacaran jarak jauh yang juga dilakukan oleh Suryadi dan Novia (2013) tentang Pemenuhan Karakteristik *Trust* pada Dewasa Muda yang Menjalani Hubungan Pacaran Jarak Jauh. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa dua dari tiga pasang subjek telah terpenuhi lima karakteristik kepercayaan (perhatian, penerimaan, penghargaan, kasih sayang, dan kebebasan bertindak). Namun, sisanya hanya memenuhi empat dari lima karakteristik tersebut. Karakteristik kepercayaan ini disebut dengan saling percaya. Jadi, ketika seorang

individu memiliki kemampuan untuk percaya pada pasangannya, pasangan itu akhirnya akan percaya padanya ataupun sebaliknya.

Penelitian pernikahan jarak jauh dilakukan oleh Yulianti (2015) tentang Emosional Distress dan Kepercayaan terhadap Pasangan yang Menjalani *Commuter Marriage*. Hasil analisis data dari penelitian tersebut menunjukkan terdapat hubungan negatif antara emosional distress dengan kepercayaan terhadap pasangan yang menjalani *commuter marriage*. Emosional distress sendiri hanya memberikan nilai sumbangan efektif terhadap kepercayaan pasangan yang menjalani *commuter marriage* sebesar 4,8 %. Kemudian penelitian lain seputar pernikahan jarak jauh juga dilakukan oleh Arida (2011) tentang Gambaran *Trust* pada Istri yang Menjalani *Commuter Marriage Tipe Adjusting*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek penelitian yang termasuk dalam kategori *trust* tinggi sebanyak 40 orang (66,6%), sedangkan subjek yang termasuk dalam kategori sedang sebanyak 20 orang (33,3%), dan tidak ada subjek yang berada pada kategori rendah.

Penelitian pernikahan jarak jauh juga dilakukan oleh Amanah (2014) tentang *Trust* pada Pasangan Suami-Istri yang Menjalani *Commuter marriage Tipe Adjusting* dengan Usia Pernikahan 0-5 tahun. Hasil dari penelitian ini menunjukkan sebanyak 86% pasutri *commuter marriage* memiliki *trust* yang tinggi, sedangkan 14% pasangan lainnya memiliki *trust* -sedang. Hal ini menunjukkan bahwa hampir seluruh pasangan *commuter marriage* tipe *adjusting* yakin bahwa istri dan suaminya akan memunculkan perilaku positif seperti bisa diandalkan, peduli, dan tanggap akan kebutuhannya baik sekarang maupun di masa depan. Meskipun pasangan ini pernah mengalami kejadian-kejadian yang menurunkan *trust*-nya, tetapi mereka mampu menegosiasikannya dengan cara memperbaiki frekuensi dan kualitas komunikasi, saling introspeksi diri, dan memahami satu sama lain. Tinggal terpisah dengan pasangannya tidak membatasi pasangan *commuter marriage* tipe *adjusting* ini untuk tetap merespon positif, peduli dan tanggap akan pasangannya.

Berdasarkan latar belakang masalah yang disertai fenomena dan beberapa penelitian sebelumnya yang telah dijabarkan diatas, konsep yang mendasari dapat dilihat adanya perbedaan antara kelima penelitian yang digunakan, serta populasi yang ingin diteliti. variabel bebas dari penelitian ini adalah hubungan jarak jauh yang dibagi menjadi dua kelompok, yaitu pasangan hubungan jarak jauh belum menikah (pacaran jarak jauh) dan pasangan hubungan jarak jauh yang menikah (pernikahan jarak jauh), sedangkan variabel terikatnya adalah *Trust* pasangan. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengambil topik tentang *trust* pasangan menemukan rumusan masalah yaitu apakah terdapat perbedaan tingkat *trust* pada pasangan yang menjalin hubungan jarak jauh ditinjau dari status perkawinan antara pasangan hubungan jarak jauh yang belum menikah dengan pasangan

hubungan jarak jauh yang menikah dan muncul pertanyaan penelitian yakni apakah orang atau pasangan hubungan jarak jauh yang menikah memiliki kepercayaan yang lebih tinggi daripada orang atau pasangan hubungan jarak jauh yang belum menikah?. Dengan demikian peneliti ingin melakukan penelitian yang berjudul “Perbedaan *Trust* Pasangan yang Menjalin Hubungan Jarak Jauh Ditinjau dari Status Perkawinan”.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian ini merupakan metode kuantitatif dalam komparasi yang bertujuan untuk mengetahui perbedaan kepercayaan atau *trust* pasangan hubungan jarak jauh yang belum menikah (pacaran jarak jauh) dengan pasangan hubungan jarak jauh yang sudah menikah (pernikahan jarak jauh). Populasi dalam penelitian ini menggunakan populasi *infinite* yaitu populasi yang tidak diketahui berapa jumlahnya dikarenakan kelompok objek akan terus berkembang dan akan melakukan proses kehidupan atau kejadian yang terus berubah.

Sampel dalam penelitian ini berjumlah 80 responden yang terdiri dari 40 responden pacaran jarak jauh dan 40 responden pernikahan jarak. Teknik dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yang termasuk dalam kategori *non probability sampling* yakni pemilihan sampel yang berdasarkan pada tujuan-tujuan tertentu asalkan tidak menyimpang dari ciri-ciri sampel (Sugiyono, 2014).

Penelitian ini menggunakan skala *trust* pasangan yang terdiri dari tiga aspek yaitu aspek *dependability*, *predictability* dan *faith*. Butir-butir skala pernyataan berjumlah 27 aitem, yang terdiri dari 19 aitem *favorable* dan 6 aitem *unfavorable*.

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan analisis satu jalur yang berguna untuk mengetahui perbedaan *trust* pasangan hubungan jarak jauh yang belum menikah (pacaran jarak jauh) dengan pasangan hubungan jarak jauh yang menikah (pernikahan jarak jauh). Proses analisis ini menggunakan pengolahan data dengan bantuan komputer pada program statistik *SPSS.16 for Windows Program*. Model analisis statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian ini adalah *independent sample t-test* yang merupakan teknik analisis berfungsi untuk menguji signifikansi perbedaan rerata kelompok.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

Tabel 1. Blueprint Trust Pasangan Setelah Uji Validitas

No.	Aspek Trust Pasangan	Nomor aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	<i>Predictability</i>	3,6,20,23,25,27	11,14,17	9
2.	<i>Dependability</i>	1,4,9,12,15,21	7,18,26	9
3.	<i>Faith</i>	2,5,10,13,16,19	8,22,24	9
Jumlah		19	8	27

Hasil analisis skala trust pasangan ada 27 aitem yang valid

Tabel2.HasilReliabilitasSkalaTrust Pasangan

Variabel	Nilai Koefisien Reliabilitas	Jumlah aitem
Trust pasangan	$\alpha (\alpha) = 0,949$	Aitem = 27

Berdasarkan Hasil validitas dan reliabilitas trust pasangan menunjukkan bahwa terdapat 27 aitem yang valid dengan koefisien sebesar $(\alpha) = 0,949$

3.2 Uji Asumsi

Tabel.3 HasilUjiNormalitasSebaran

Variabel	Rerata	K-S	SD	Asymp. Sig. (2-tailed)	Keterangan
Trust pasangan	81,30	0,691	12,174	0,725	Sebaran normal

Uji normalitas trust pasangan dengan menggunakan *one-sampleKolmogorov-SmirnovTest*, diperoleh hasil K-S sebesar 0,691 dengan probabilitas (p)= 0,725 yang melebihi taraf probabilitas lebih dari 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel trust pasangan mempunyai skor yang berdistribusi normal.

Tabel.4 Hasil Uji Homogenitas Varians

Variabel	Uji homogenitas	F	df1	df2	Sig.	Keterangan
Trust pasangan	<i>Levene Statistic</i>	0,156	1	78	0,694	Homogen

Berdasarkan hasil uji analisis homogenitas varians diketahui bahwa hasil sig. Variabel *trust* pasangan memiliki nilai signifikansi sebesar $(p)=0,694$ yang melebihi atau berada diatas $> p= 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa kedua sampel dalam penelitian ini memiliki varian yang sama atau berasal dari sampel yang sama (homogen)

3.3 Uji Hipotesis

Tabel.5 Rangkuman Hasil Analisis T-test

Variabel	MD	SED	t	df	Sig. (2-tailed)	Keterangan
<i>Trust</i> pasangan	-19,800	1,575	-12,574	78	0,000	Hipotesa ditolak

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang menggunakan independent t-test diperoleh hasil uji-t memiliki koefisien perbedaan sebesar -12,574 dengan nilai koefisien Sig.= 0,000 ($p < 0.05$), maka dapat disimpulkan tidak adanya perbedaan *trust* pasangan hubungan jarak jauh yang belum menikah dengan pasangan hubungan jarak yang sudah menikah.

3.4 Kategorisasi

Tabel.6 Kategorisasi, Frekuensi, dan Persentase Kriteria *Trust* Pasangan Hubungan Jarak Jauh yang Menikah dan yang Belum Menikah

Skor Interval	Kategori	Rerata Empirik	Rerata Hipotetik	F	Persentase
$27 \leq x < 43,2$	Sangat rendah			0	0%
$43,2 \leq x < 59,4$	Rendah			2	2,4 %
$59,4 \leq x < 75,6$	Sedang		67,5	25	30,8 %
$75,6 \leq x < 91,8$	Tinggi	81,30		33	40,6 %
$91,8 \leq x < 108$	Sangat tinggi			20	26,8 %
Jumlah				80	100 %

27	43,2	59,4	75,6	91,8
Sangat rendah	Rendah	Sedang	Tinggi	Sangat tinggi

Berdasarkan hasil kategorisasi diatas diketahui bahwa *trust* pasangan pada kategori sangat rendah terdapat (0%) hal ini berarti tidak ada responden yang memiliki *trust* pasangan dalam kategori tersebut. Dalam kategori rendah terdapat

(2,4%) yang didalamnya terdapat 2 responden yang berada pada kategori tersebut. Pada kategori sedang terdapat (30,8%) yang didalamnya tercatat 25 responden berada di posisi sedang. Pada kategori tinggi terdapat (40,6%) yang didalamnya terdapat 33 responden pada kategori tinggi

3.5 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang menggunakan analisis *independent sample t-test* dengan bantuan komputer program *SPSS 16.00 For Windows Program* bahwa hasil penelitian pengujian ini tidak sesuai dengan hipotesis yang diajukan oleh peneliti bahwa dapat disimpulkan H_0 diterima sedangkan H_a ditolak yang berarti tidak terdapat perbedaan *trust* pasangan jarak jauh antara yang belum menikah (pacaran jarak jauh) dengan sudah menikah (pernikahan jarak jauh). Hal ini ditunjukkan oleh koefisien komparasi uji-t = -12,574 dengan nilai koefisien nilai sig.= 0,000 ($p < 0.05$). Hal ini berarti hipotesis yang berbunyi terdapat atau ada perbedaan kepercayaan pasangan pada pasangan pacaran jarak jauh dengan pasangan pernikahan jarak jauh, dinyatakan **ditolak**.

Menurut Kauffman (2000) yang berpendapat bahwa kepercayaan atau *trust* adalah aspek yang tertinggi dalam menjalin sebuah hubungan. Menurut Rempel dkk (1985) yang menyatakan bahwa aspek dalam kepercayaan pasangan dibagi menjadi tiga yakni *predictability* yaitu perilaku konsisten, *dependability* yaitu keadaan yang dapat diandalkan dan *faith* (keyakinan). Menurut Lewicki (2000) faktor yang mempengaruhi kepercayaan adalah komunikasi,berbicara,bekerja, berkoordinasi, sifat kepribadian, konsisten yang mendominasi pengalaman.

Penelitian ini membuktikan bahwa tidak ada perbedaan *trust* pasangan antara pacaran jarak jauh dengan pernikahan jarak jauh. Jadi penelitian menolak, yang artinya bahwa tingkatan *trust* pasangan tidak ada pengaruhnya terhadap hubungan jarak jauh yang sudah menikah (pernikahan jarak jauh) atau hubungan jarak jauh belum menikah (pacaran jarak jauh), dalam hal ini tidak sesuai dengan pendapat menurut Maines ("Marrige and family encyclopedia, 2009) yang menyatakan bahwa rasa percaya dan komitmen dinilai lebih tinggi pada pasangan yang memilih *commuter marrige*. Penelitian ini juga tidak sesuai dengan teori Reisman (dalam Bebee dkk, (2004) yang menyatakan bahwa banyak para peneliti berkesimpulan pacaran jarak jauh memiliki probabilitas kegagalan yang cukup besar karena adanya hambatan-hambatan dalam pacaran jarak jauh, salah satunya karena komunikasi. Menurut Dainton dan Aylor (2001) yang menyatakan bahwa hubungan jarak jauh yang memiliki komunikasi yang baik sekaligus adanya kontak *face to face* akan memiliki kepercayaan dan tidak mengalami ketidakpastian. Teori tersebut tidak sependapat dengan penelitian ini, karena bukan hanya faktor komunikasi yang membuat hubungan pacaran jarak jauh mengalami kegagalan yang cukup besar dan keberhasilan dalam menjalani

hubungan jarak jauh, namun ada sisi lain individu yang menjalani hubungan pacaran jarak jauh juga berhasil dalam membina hubungannya, karena memiliki komitmen yang kuat dan tetap konsisten terhadap pasangannya walaupun perilaku tersebut terus menerus buruk. Konsisten tersebut juga muncul atas landasan komitmen, dan konsisten inilah yang merupakan aspek dalam kepercayaan pasangan menurut teori (Rempel dkk, 1985). Hal ini juga didukung oleh pendapat menurut Dharmawijati (2016) yang menyatakan bahwa individu yang berpacaran jarak jauh juga bisa tetap mempertahankan komitmennya walaupun sedang menjalani hubungan jarak jauh dan meyakini pasangannya mampu melebihi orang lain. Keyakinan ini menurut teori Rempel dkk (1985) merupakan aspek dalam kepercayaan pasangan. Penyebab terbentuknya keyakinan ini meliputi intensitas bertemu, dukungan keluarga, sifat dan karakter pasangan dan *religiusitas* (Hendriani, 2015). Menurut Hendriani (2015) juga berpendapat bahwa dukungan keluarga dan *religiuitsitas* dapat membentuk *trust* terhadap pasangan. Pendapat ini sependapat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dharmawijati (2016) menghasilkan bahwa seorang yang berpacaran jarak jauh juga memiliki komitmen, dukungan keluarga dan motivasi untuk membina hubungan kejenjang yang lebih serius atau pernikahan, selain adanya komitmen dan motivasi pacaran jarak jauh ini juga memiliki komunikasi yang baik, keintiman dan keterbukaan antar pasangan dan kepercayaan, karena seorang yang berpacaran jarak jauh telah memiliki kepuasan dalam menjalin hubungan jarak jauhnya. Pendapat ini bertolak belakang dengan teori menurut Reissman (dalam Bebee, 2004) tentang kegagalan pacaran jarak jauh karena komunikasi dan bertolak belakang dengan pendapat Dainton dan Aylor (2001) yang menyatakan bahwa individu yang mengalami pacaran jarak jauh memiliki ketidakpastian yang tinggi, maka mereka akan memiliki *trust* yang rendah dibandingkan dengan individu yang berpacaran jarak dekat.

Menurut Johnson dan Johnson (2000) yang menyatakan bahwa tingkatan *trust* dalam sebuah hubungan dapat berubah, hal ini tergantung pada kemampuan dan kemauan setiap orang untuk dapat percaya dan dapat dipercaya. Pendapat ini membuktikan bahwa setiap orang memiliki kemampuan dan kemauan yang berbeda-beda termasuk untuk percaya dan dipercaya, seperti halnya pada pasangan hubungan jarak jauh yang belum menikah(pacaran jarak jauh) dengan pasangan hubungan jarak jauh yang menikah(pernikahan jarak jauh), belum tentu pasti pasangan pernikahan jarak jauh lebih memiliki kemampuan dan kemauan untuk bisa saling percaya dibandingkan pasangan yang berpacaran jarak jauh. Hasil yang dibuktikan ternyata dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat kesaamaan kepercayaan pasangan antara pasangan hubungan jarak jauh yang belum menikah (pacaran jarak jauh) dengan pasangan hubungan jarak jauh yang sudah menikah (pernikahan jarak jauh), dimana pacaran jarak jauh dan pernikahan

jarak jauh juga memiliki kesamaan komitmen dan memiliki keyakinan terhadap pasangannya masing-masing sehingga memiliki kepercayaan bahwa hubungannya yang sedang dijalani akan berhasil, faktor lain yang juga mempengaruhi terbentuknya kepercayaan pasangan adalah karena dukungan keluarga. Dalam hal ini pacaran jarak jauh memiliki dukungan keluarga dan religiusitas yang dapat mempertahankan hubungan, dan tidak jauh beda dengan kehidupan pernikahan jarak jauh yang sama-sama memiliki apa yang dialami pasangan pacaran jarak jauh.

Pembahasan penelitian diatas mengungkapkan bahwa hanya karena status perkawinan (menikah/belum menikah) yang membuat suatu hubungan jarak jauh itu dapat bertahan,berhasil atau gagal, namun ada bentuk-bentuk lainnya yang membuat hubungan jarak jauh ini dapat bertahan meskipun berbeda status antara yang menikah/belum menikah yakni karena adanya komitmen, konsisten, memiliki keyakinan, adanya motivasi kedepannya, dukungan keluarga, sifat dan karakter yang didalamnya memiliki norma-norma religiusitas, sehingga perbedaan status perkawinan ini tidak mempengaruhi individu untuk saling percaya dan bertahan serta berhasil dalam menjalani hubungan jarak jauh yang sukses. Hal ini karena memang manusia memiliki kemampuan yang berbeda-beda, baik secara fisik, pikiran,emosi,psikis untuk membangun kepercayaan satu sama lain, khususnya membina hubungan jarak jauh agar sukses.

Berdasarkan hasil kategorisasi *trust* pasangan diketahui memiliki rerata empirik (RE) sebesar = 81.30 dan rerata hipotetik (RH) sebesar = 67.5, hal ini membuktikan bahwa *trust* pasangan responden sama-sama memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi, penelitian ini tidak membuktikan adanya perbedaan antara pasangan hubungan jarak jauh yang belum menikah(pacaran jarak jauh) dengan pasangan hubungan jarak jauh yang menikah(pernikahan jarak jauh). Hal ini berarti antara pacaran jarak jauh dan pernikahan jarak jauh memiliki *trust* pasangan yang sama tinggi dilihat dari hasil kategorisasi *trust* pasangan.

4.PENUTUP

Hasil dari penelitian ini tidak mendukung hipotesis yang telah peneliti buat yakni tidak ada perbedaan *trust* pasangan antara hubungan jarak jauh yang belum menikah (pacaran jarak jauh) dengan hubungan jarak jauh yang sudah menikah (pernikahan jarak jauh), dimana hubungan jarak jauh yang belum menikah(pacaran jarak jauh) dan hubungan jarak jauh yang menikah(pernikahan jarak jauh) memiliki *trust* pasangan yang sama-sama tergolong tinggi

DAFTAR PUSTAKA

- Amanah, M. (2014). Gambaran Trust pada Pasangan Suami-Istri yang Menjalani Commuter Marriage Tipe Adjusting dengan Usia Pernikahan 0-5 tahun. *Jurnal Psikologi*, Universitas Padjajaran.
- Arida, P. (2011). Gambaran Trust pada Istri yang Menjalani Commuter Marriage Tipe Adjusting. *Jurnal Psikologi*, Universitas Sumatera Utara.
- Beebe, S.A., Beebe, S.J., & Redmon, M.V. (2004). *Interpersonal Communication: Relating to Others (4th ed)*. Boston: Pearson Education.
- Dainton, M., & Aylor, B. (Ed.). (2001). *A relational uncertainty analysis of jealousy, trust, and maintenance in long- distance versus geographically close relationships*[Academic Research Library]. doi:10.1080/01463370109385624
- Dharmawijati, D.R. (2016). Komitmen Dalam Berpacaran Jarak Jauh Pada Wanita Dewasa Awal. *Jurnal Psikologi*, 4(2), 237-248
- Hendriani, W., & Ramadhini, S. (2015). Gambaran Trust pada Wanita Dewasa Awal yang Sedang Menjalani Long Distance Marriage. *Jurnal Psikologi*, Universitas Airlangga. 4(1), 14-19.
- Johnson, D. W. & Johnson, F. P. (2000). *Joining together: group theory and group skill*. Pearson Education Company: New York.
- Kauffman, M. H. (2000). Relational maintenance in long-distance relationships: staying close. (Master of Science Thesis Blacksburg, Virginia). Diunduh dari <https://theses.lib.vt.edu/theses/available/etd-08292000>
- Marriage and family encyclopedia. (2009, Oktober). *Qualities of Succesfull marriages*. Diunduh dari <http://www.geocities.com/html/tdeddins/successfullmarriages.html>
- Lewicki, R.J., & Wiethoff, C. (2000). Trust, Trust Development, and Trust Repair. In M. Deutsch & P.T. Coleman (Eds.) *Handbook of research conflict resolution: Theory and practice* (pp. 86-107). San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- Mayntz. (2006), maret 6). Long Distance Relationships. *Lovetoknow*. Diunduh dari <http://dating.lovetoknow.com>.

- Rempel, J.K., Holmes, J.G & Zanna, M.P. (1985). Trust in Close Relationships, *Journal of Personality and Social Psychology*, 49(1),95-112. doi.10.1037/j.psp.2001.07.005
- Robert. (2016). *Data Perceraian*. Ngawi : Pengadilan Agama Negeri.
- Survei 49% pasangan berhasil menjalani pacaran jarak jauh. (2012, September 4). *Wolipop*. Diunduh dari <http://wolipop.detik.com/read/2012/09/04/073937/2007046/852/survei-49-pasangan-berhasilmenjalani-pacaran-jarak-jauh.html>.
- Suryadi, D., & Novia, N. (2013). Pemenuhan Karakteristik Trust Pada Dewasa Muda yang Menjalani Hubungan Pacaran Jarak Jauh. *Jurnal Psikologi*, Universitas Tarumanegara.
- Yulianti, A. (2015). Emosional Distress dan Kepercayaan Terhadap Pasangan yang Menjalani Commuter Marriage. *Jurnal Psikologi*, UIN Syarif Kasim Riau.